

**CINTA TAK BERNAMA:
Perbandingan Puisi ‘Tak Bernama’ Karya Achluddin Ibnu Rochim dan Puisi ‘Aku
Ingin’ Karya Sapardi Djoko Damono**

D Jupriono

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,

jupriono@untag-sby.ac.id;

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbandingan dua puisi yang sama-sama mengangkat tema cinta, yakni puisi “*Tak Bernama*” karya Achluddin Ibnu Rochim dan puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono. Keduanya menampilkan representasi cinta dalam bentuk yang berbeda: satu penuh kegelisahan dan kehilangan identitas, sementara yang lain bersifat sederhana namun mendalam. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana masing-masing penyair mengekspresikan cinta melalui struktur, gaya bahasa, dan simbolisme. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis struktural dan intertekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun kedua puisi bertema cinta, namun pendekatan emosional, pemilihan diksi, serta konstruksi estetik yang digunakan sangat berbeda. Achluddin cenderung menampilkan cinta sebagai entitas asing dan tersesat, sedangkan Sapardi melihat cinta sebagai kehadiran sunyi namun mengakar. Perbandingan ini memberi gambaran tentang keragaman ekspresi cinta dalam puisi Indonesia modern.

Kata kunci: *cinta, puisi modern Indonesia, Achluddin Ibnu Rochim, Sapardi Djoko Damono, analisis struktural, intertekstualitas.*

A. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang sarat makna dan emosi. Dalam sejarah kesusastraan Indonesia, tema cinta menduduki posisi penting karena bersifat universal dan menyentuh sisi paling mendasar dari pengalaman manusia. Penyair memanfaatkan cinta bukan hanya sebagai tema romantis, tetapi juga sebagai simbol kehidupan, penderitaan, harapan, bahkan kehilangan. Dua penyair yang memperlihatkan kemampuan tinggi dalam mengekspresikan cinta melalui puisi adalah Achluddin Ibnu Rochim dan Sapardi Djoko Damono.

Achluddin Ibnu Rochim dikenal melalui puisi-puisinya yang puitik, kontemplatif, dan menyentuh sisi-sisi terdalam pengalaman batin manusia. Puisi “*Tak Bernama*” mencerminkan betapa cinta bisa hadir sebagai kekuatan tak terdefinisi, nyaris anonim, yang menembus ruang dan waktu, bahkan menolak diklaim sebagai milik siapa pun. Di sisi lain, Sapardi Djoko Damono—salah satu maestro puisi Indonesia modern—menampilkan cinta sebagai kehadiran sunyi yang menyatu dengan keseharian. Dalam puisi “*Aku Ingin*”, Sapardi memformulasikan cinta dengan cara yang sederhana namun sangat dalam dan abadi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kedua puisi tersebut melalui pendekatan struktural dan intertekstual, sehingga dapat

diungkap bagaimana masing-masing penyair mengonstruksi cinta dari sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi. Hal ini penting untuk memperkaya pemahaman kita terhadap dinamika dan kompleksitas cinta dalam puisi Indonesia kontemporer.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah karya ilmiah, karena memberikan landasan teoritis dan referensi keilmuan yang mendasari analisis. Dalam konteks penelitian ini, kajian pustaka mencakup beberapa ranah utama, yakni teori puisi, pendekatan struktural, pendekatan intertekstual, serta studi terdahulu yang relevan mengenai puisi-puisi karya Achluddin Ibnu Rochim dan Sapardi Djoko Damono.

Teori Puisi

Puisi sebagai genre sastra memiliki karakteristik khas dalam bentuk, bahasa, dan muatan emosionalnya. Menurut Waluyo (2001), puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan memadatkan semua unsur bahasa. Sedangkan Ratna (2009) menambahkan bahwa puisi bekerja melalui simbol dan makna tersirat yang hanya dapat dipahami melalui proses penafsiran mendalam. Oleh karena itu, membaca puisi menuntut kepekaan terhadap diksi, majas, citraan, dan rima.

Puisi cinta merupakan subgenre puisi lirik yang paling tua dalam sejarah sastra. Mulai dari puisi-puisi cinta klasik seperti karya Kahlil Gibran hingga karya-karya cinta modern Indonesia, cinta dalam puisi tidak sekadar menggambarkan relasi romantik antara dua insan, melainkan menjadi sarana ekspresi eksistensial. Hal ini tergambar pula dalam puisi "*Tak Bernama*" dan "*Aku Ingin*", di mana cinta tidak hanya hadir sebagai afeksi pribadi, tetapi juga sebagai fenomena universal.

Pendekatan Struktural dalam Sastra

Pendekatan struktural dalam analisis puisi fokus pada hubungan antarunsur intrinsik teks, seperti diksi, rima, irama, gaya bahasa, dan tema. Teori ini merujuk pada pandangan bahwa karya sastra adalah sistem tertutup yang memiliki struktur internal yang harus dipahami dalam keterkaitannya satu sama lain (Teeuw, 1984). Pendekatan ini sangat relevan untuk membongkar cara penyair menyusun elemen-elemen puitik untuk menghasilkan makna tertentu.

Dalam konteks ini, struktur puisi "*Tak Bernama*" dan "*Aku Ingin*" dianalisis melalui pembacaan atas larik-lariknya, pemilihan kata (diksi), serta penggunaan majas dan simbol. Misalnya, bagaimana Achluddin membentuk metafora cinta sebagai entitas tak beridentitas yang mengembara, dan bagaimana Sapardi menyampaikan perasaan mendalam melalui ungkapan yang minimalis namun kuat secara emosional.

Pendekatan Intertekstual

Kristeva (1980) mengemukakan bahwa dalam setiap teks sastra terdapat hubungan dengan teks-teks lain sebelumnya. Pendekatan intertekstual tidak hanya melihat kesamaan tema, tetapi juga bagaimana teks baru 'berdialog' dengan teks lama—baik sebagai bentuk pengaruh, kritik, atau perluasan makna. Dalam konteks ini, puisi "*Tak Bernama*" dapat dibaca sebagai perluasan atau bahkan

penolakan terhadap bentuk-bentuk puisi cinta yang konvensional, sementara puisi “*Aku Ingin*” menawarkan model cinta yang merayakan kehadiran dalam keheningan.

Intertekstualitas juga memungkinkan pembaca membandingkan bagaimana dua penyair dari generasi berbeda (Sapardi mewakili generasi 70-an, Achluddin mewakili generasi kontemporer) memandang dan mengungkapkan cinta dengan cara yang berbeda, namun tetap saling berkait.

Studi Terdahulu

Penelitian terhadap puisi-puisi Sapardi Djoko Damono telah banyak dilakukan. Misalnya, Wiyatmi (2010) menganalisis puisi-puisi Sapardi sebagai bentuk representasi kesunyian dan spiritualitas yang subtil. Sapardi dikenal dengan gaya puitis yang sederhana namun sangat dalam, dan puisinya sering kali menyiratkan makna lebih daripada mengatakan secara langsung.

Sementara itu, kajian terhadap puisi Achluddin Ibnu Rochim masih tergolong sedikit, mengingat posisinya sebagai penyair kontemporer yang baru mendapat perhatian luas dalam satu dekade terakhir. Namun, sejumlah peneliti telah mencatat ciri khas puisi Achluddin yang reflektif, personal, dan menggunakan simbolisme spiritual serta eksistensial yang kuat (Muzakki, 2022). Puisi “*Tak Bernama*” menunjukkan kecenderungan tersebut melalui narasi cinta yang tidak memiliki identitas atau pemilik, seakan-akan menjadi bagian dari kesadaran kosmik yang lebih luas.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena objek yang dikaji adalah karya sastra dalam bentuk puisi, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap makna, struktur, dan konteks yang terkandung dalam teks. Penelitian kualitatif berorientasi pada penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki (Moleong, 2012).

Dalam konteks ini, puisi dianalisis bukan untuk menemukan kebenaran tunggal, melainkan untuk menginterpretasikan makna-makna tersembunyi yang disampaikan oleh penyair melalui pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur puisi. Cinta sebagai tema sentral dalam kedua puisi dipahami sebagai entitas yang memiliki nilai simbolik dan eksistensial.

Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural dan intertekstual. Kedua metode ini digunakan secara sinergis untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap teks puisi.

1. Analisis Struktural digunakan untuk membongkar elemen intrinsik dalam masing-masing puisi, seperti tema, diksi, gaya bahasa (majas), citraan, enjambemen, rima, dan suasana. Analisis ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana puisi dibentuk dari dalam, serta bagaimana unsur-unsurnya saling mendukung untuk menciptakan makna total.
2. Analisis Intertekstual digunakan untuk membandingkan kedua puisi secara lintas-teks, khususnya dalam hal tema, sudut pandang, simbolisme, dan gaya

pengungkapan. Intertekstualitas menjadi kunci untuk memahami dialog antar penyair dari generasi dan gaya penulisan yang berbeda. Pendekatan ini juga menggarisbawahi posisi puisi "*Tak Bernama*" sebagai teks yang mungkin bersifat kontemporer, berkonfrontasi, atau bahkan melanjutkan tradisi puisi cinta seperti yang dihadirkan dalam "*Aku Ingin*".

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dua teks puisi:

1. Puisi "Tak Bernama" karya Achluddin Ibnu Rochim, yang secara langsung dijadikan objek analisis struktural dan intertekstual.
2. Puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono, yang berfungsi sebagai teks pembanding utama.

Kedua teks dianalisis dalam bentuk aslinya (tidak diadaptasi), dan didekati secara tekstual untuk menjaga keutuhan makna dan gaya penyair.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Data puisi dikumpulkan dari buku kumpulan puisi asli atau sumber digital resmi yang memuat puisi secara lengkap dan otentik. Sementara itu, studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan teori-teori sastra yang relevan, baik dari buku, jurnal ilmiah, maupun artikel kajian sastra yang dapat memperkaya interpretasi.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari:

1. Pembacaan mendalam terhadap masing-masing puisi.
2. Identifikasi unsur-unsur struktur puisi, seperti diksi, gaya bahasa, dan tema.
3. Pemetaan simbol dan citraan, yang digunakan untuk memperkuat tema dan suasana.
4. Perbandingan antar teks berdasarkan elemen-elemen sastra yang telah diidentifikasi.
5. Penarikan kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan keduanya dalam menyampaikan gagasan tentang cinta.

Proses ini disusun secara sistematis agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Materi Puisi

Materi lengkap Puisi Tak Bernama karya Achluddin Ibnu Rochim didownload dari Café Pena, <https://caffepena.blogspot.com/2017/04/tak-bernama.html>:

TAK BERNAMA

*Aku tidak sempat berpesan pada cinta,
yang terlanjur berangkat,
mengendarai angin,
mendatangi setiap jantung manusia,
hingga didapati alamatmu,
tapi kau tak kenali cinta itu milik siapa.*

*Dan cinta terlanjur menghamba pintumu,
tak mau pulang kembali ke tuannya.*

*Akulah yang bersalah
terhadap cinta tak bernama itu,
wahai penunggu rindu.*

Analisis Struktural Puisi “Tak Bernama” Karya Achluddin Ibnu Rochim

Puisi ini memuat kompleksitas perasaan cinta yang tidak diakui atau tidak berhasil menemukan identitas yang pasti. Puisi dibuka dengan ungkapan penyesalan dan ketidaksempatan dalam menyampaikan pesan kepada cinta, seperti tergambar dalam larik:

*“Aku tidak sempat berpesan pada cinta,
yang terlanjur berangkat,
mengendarai angin,
mendatangi setiap jantung manusia,”*

Frasa “*mengendarai angin*” menunjukkan gaya puitik simbolik: cinta digambarkan sebagai entitas yang tak kasatmata, namun dapat berpindah dan menembus ruang batin manusia. Penyair memberi ruang bagi pembaca untuk merasakan keterasingan dan kehilangan yang mendalam. Cinta digambarkan sebagai sesuatu yang merdeka, mengembara, bahkan tidak lagi mengenal tuannya. Maka, ketika akhirnya cinta mengetuk pintu hati sang kekasih, ia tidak dikenali:

*“hingga didapati alamatmu,
tapi kau tak kenali cinta itu milik siapa.”*

Keseluruhan puisi menggunakan struktur bebas tanpa rima, namun memiliki irama emosional yang naik turun seiring dinamika makna. Diksi seperti “*tak sempat,*” “*berangkat,*” “*hamba,*” dan “*tak bernama*” menguatkan atmosfer kehilangan dan ketersesatan. Cinta yang awalnya sakral berubah menjadi tamu asing di hadapan kekasih. Konflik batin penyair memuncak pada pernyataan bahwa akulah yang bersalah:

*“Akulah yang bersalah
terhadap cinta tak bernama itu,
wahai penunggu rindu.”*

Puisi ini menawarkan pengalaman batin mendalam tentang cinta yang datang pada waktu yang salah, tanpa identitas yang jelas, dan akhirnya hanya meninggalkan sesal.

Analisis Struktural Puisi “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono

Sapardi, dengan ciri khas minimalisnya, menghadirkan puisi “*Aku Ingin*” yang terkenal sederhana namun sarat makna. Berikut kutipan puisinya:

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api
yang menjadikannya abu.
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan
yang menjadikannya tiada.*

Puisi ini terdiri dari dua bait, masing-masing tiga baris. Setiap bait dimulai dengan repetisi “*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana,*” yang memberi efek repetitif dan tenang, sejalan dengan isi puisi yang mencerminkan ketulusan dan kepasrahan.

Diksi yang digunakan sangat ekonomis, namun penuh metafora. Kayu kepada api, awan kepada hujan, semuanya menunjukkan cinta yang total, yang akhirnya menghilangkan dirinya sendiri demi yang dicintai. Symbolisme ini menggambarkan cinta tanpa pamrih, tanpa keinginan untuk diakui atau dimiliki. Justru dalam kehilangan dan kepasrahan itulah cinta mencapai puncak keagungannya.

Cinta Sapardi adalah cinta yang pasrah dan menyublim, tidak menuntut balasan, berbeda dari cinta dalam puisi “*Tak Bernama*” yang masih penuh gejolak, penyesalan, dan rasa bersalah.

Perbandingan Intertekstual

Jika dilihat secara intertekstual, puisi “*Tak Bernama*” seakan-akan menjadi respons kontemporer terhadap “*Aku Ingin*”. Keduanya membicarakan cinta dalam dimensi yang mendalam, namun dengan pendekatan dan suara batin yang berbeda.

1. Persamaan:

Keduanya menggunakan symbolisme dan metafora untuk menggambarkan cinta. Keduanya tidak menyebut objek cinta secara langsung, menjadikan cinta sebagai entitas universal. Suasana dalam kedua puisi juga sama-sama lirikal dan reflektif.

2. Perbedaan:

Puisi “*Aku Ingin*” adalah pernyataan cinta yang tenang, penuh penerimaan. Sementara puisi “*Tak Bernama*” adalah puisi penyesalan dan kegagalan komunikasi cinta. Sapardi menekankan kesederhanaan dan keikhlasan, sedangkan Achluddin menekankan pada kompleksitas emosi, keraguan, dan penyesalan eksistensial.

3. Nada dan Suasana:

Puisi Sapardi berisi ketenangan, hening, dan keanggunan, seolah cinta adalah angin yang lewat dengan bijak. Sebaliknya, puisi Achluddin membawa suasana berkecamuk dan berdosa, seolah cinta adalah badai yang datang lalu tersesat.

4. Gaya Bahasa:

Sapardi memilih gaya yang sangat hemat kata, tetapi padat makna, mendekati haiku dalam kesederhanaan. Achluddin lebih naratif dan ekspresif, menggunakan larik-larik panjang dan imaji kuat.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa cinta dalam puisi tidak pernah menjadi tema yang usang. Meskipun berbeda zaman, gaya, dan pendekatan, cinta tetap bisa diungkapkan dengan cara yang unik dan orisinal. Keduanya menawarkan dua wajah cinta: satu yang pasrah dan damai, satu yang bergelora dan rumit.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Puisi sebagai karya sastra liris merupakan media ekspresi batin yang paling jujur dan kompleks. Melalui perbandingan antara puisi "*Tak Bernama*" karya Achluddin Ibnu Rochim dan "*Aku Ingin*" karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan bahwa cinta, sebagai tema utama, hadir dalam wujud dan nuansa yang sangat berbeda, tergantung pada latar batin, perspektif, dan gaya penyair.

Puisi "*Tak Bernama*" menggambarkan cinta yang kehilangan arah, tidak sempat dikenali, dan pada akhirnya berujung pada kesedihan dan rasa bersalah. Cinta hadir sebagai kekuatan yang tak dapat dikendalikan, dan penyair berada dalam posisi pasif dan penuh sesal. Struktur puisi ini bebas, naratif, dan kuat dalam penggunaan metafora serta simbol-simbol pengembaraan dan keterasingan.

Sebaliknya, puisi "*Aku Ingin*" menunjukkan bentuk cinta yang sederhana namun dalam, penuh keikhlasan, dan melebur dalam tindakan diam. Cinta tidak menuntut diakui atau dibalas, namun cukup dengan hadir dan memberi. Sapardi menawarkan cinta sebagai keheningan yang menyentuh—sebuah cinta yang tidak bising, namun abadi.

Secara struktural, kedua puisi memperlihatkan keunikan dalam gaya masing-masing. Achluddin menulis dengan lebih panjang dan emotif, sementara Sapardi menggunakan gaya minimalis dan kontemplatif. Perbandingan ini menunjukkan betapa luasnya spektrum emosi yang dapat dijangkau oleh puisi dengan tema yang sama: cinta.

Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan perbandingan antar teks sastra sangat bermanfaat untuk menggali kekayaan makna dalam karya sastra, terutama dalam puisi-puisi bertema universal seperti cinta. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi peneliti sastra, pendekatan intertekstual dapat terus dikembangkan untuk memahami bagaimana puisi dari generasi berbeda dapat berkomunikasi dan saling melengkapi satu sama lain.
2. Bagi pembaca umum, memahami puisi secara mendalam dapat membantu memperluas sudut pandang terhadap pengalaman manusia, termasuk cinta, kehilangan, dan pengorbanan.
3. Bagi dunia pendidikan, karya-karya penyair Indonesia kontemporer seperti Achluddin Ibnu Rochim layak mendapat perhatian lebih dalam kurikulum sastra karena menawarkan ekspresi baru yang dekat dengan pengalaman emosional generasi muda.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berfungsi sebagai telaah akademik, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap kekayaan sastra Indonesia dalam memotret keragaman perasaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achluddin, I. R. (2017). *Tak Bernama*. Naskah puisi, diterbitkan Café Pena, <https://caffepena.blogspot.com/2017/04/tak-bernama.html>.
- Damono, S. D. (1989). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, S. D. (1999). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (1991). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.